

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IQ (*Intelligence Quotient*) atau bisa juga disebut dengan kecerdasan intelektual merupakan suatu istilah yang sering digunakan dalam menjelaskan suatu sifat pikiran yang mencakup kemampuan, seperti menalar, pemecahan masalah, memahami suatu gagasan, berpikir abstrak, merencanakan sesuatu, menggunakan bahasa, dan belajar. *Intelligence Quotient* pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli psikologi dari Prancis yang bernama Alferd Binet pada abad ke-20. Kecerdasan intelektual berhubungan erat dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan juga sering kali dihubungkan dengan suatu keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup. Peluang seseorang untuk menjadi sukses bisa dilihat dari kecerdasan intelektualnya yang dianggap lebih tinggi, akan tetapi hal tersebut tidaklah menjamin seseorang yang memiliki intelektual tinggi selalu lebih sukses dari pada orang yang dianggap memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dari dirinya.¹

Kecerdasan intelektual tidak hanya satu-satunya dari teori kecerdasan, teori kecerdasan lainnya ada juga yang dinamakan dengan kecerdasan emosi atau EQ (*Emotional Quotient*), teori ini ditemukan oleh Daniel Goleman seorang profesor dari Universitas Harvard. Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadikan seseorang mampu melakukan adaptasi dengan yang ada di sekitarnya, dan mampu mendorong individu untuk meraih kesuksesan. Selain itu, kecerdasan emosional dalam meraih kesuksesan dan juga menjadikan individu untuk selalu bisa adaptasi dengan lingkungan sekitar dapat ditunjang juga dengan pengalaman yang dialaminya menggunakan empat kemampuan, yaitu pengamatan, pemahaman, penggunaan, dan juga pengendalian emosi.²

¹ Lely Setya Wati, Skripsi: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Gangguan Jiwa*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), h., 2.

² Lely Setya Wati, Skripsi: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Gangguan Jiwa*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), h., 3.

Emosi mampu mempengaruhi hubungan seorang individu dengan individu lainnya, orang yang tidak mampu mengendalikan emosi, maka akan susah untuk bisa bergaul dengan orang yang berada di sekitarnya. Bisa saja orang yang tidak bisa mengendalikan emosi akan terdiskriminasi dari pergaulan di sekitarnya dan mampu menjadikan sebuah masalah bagi orang tersebut. Oleh karena itu, seseorang harus mampu mengendalikan dan juga mampu mengenali emosi yang dimilikinya. arena kemampuan pengendalian emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Seorang individu yang memiliki tingkatan emosi yang tinggi seperti pemarah akan memiliki kesulitan dalam menjalankan pergaulan dalam hidupnya. Karena orang yang memiliki tingkatan emosi yang tinggi akan ditakuti dan juga disegani oleh orang-orang di sekitarnya, karena dianggap memiliki emosi yang tinggi ketika ada sesuatu hal yang bertentangan dengan apa yang dirinya pikir dan juga lakukan. Selain itu juga, orang yang memiliki tingkatan emosi yang tinggi mereka akan cenderung dianggap sebagai orang yang kasar, brutal, maupun kejam oleh orang di sekitarnya. Akan tetapi, orang yang memiliki tingkat emosional yang rendah seperti penakut, dan juga pesimisme akan sulit dalam melakukan pergaulan maupun berinteraksi dengan orang di sekitar karena dianggap akan menjadi beban dan penghambat dalam sebuah pergaulan dan juga organisasi.³

Kepribadian dan juga watak yang baik bisa diterapkan dan diajarkan kepada anak usia dini, sehingga ketika tumbuh dewasa prinsip-prinsip yang telah ditanamkan akan melekat pada dirinya. Sedangkan cara membawakan kepribadian tersebut bisa diperoleh ketika menerapkan atau menjalankan prinsip-prinsip dan juga aturan-aturan dengan sangat baik dan menerapkan sikap sopan santun. Budaya dan juga kehidupan bersosial seperti lingkungan bermasyarakat, sering kali disangkut pautkan dengan etika dan moral. Banyak orang yang beranggapan bahwa sopan santun tidaklah penting karena merupakan bagian luar dari seseorang tersebut. Menurut mereka hal yang penting adalah watak dan juga kepribadian yang baik yang harus dimiliki. Akan tetapi, pada dasarnya banyak masyarakat yang

³ Erniwati Harefa, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etika Pergaulan", *Jurnal Global Edukasi* Vol. II No. 1 Agustus 2018, h., 15.

menilai watak dan juga kepribadian seseorang berdasarkan sopan santun dan juga berdasarkan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan. Selain itu, mereka juga menganggap sebagai apa pun watak mereka jika tidak dibarengi dengan sopan santun dan tingkah laku yang baik tidak akan dipandang dan juga dihargai oleh orang lain.⁴

Berbeda dengan individu yang hanya mengenyam pendidikan di sekolah, individu yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren akan di pandang berbeda dalam segi akhlak dan sopan santun. Masyarakat luas menganggap bahwa seorang individu yang belajar di sebuah pondok pesantren akan memiliki akhlak dan juga kepribadian yang baik, dikarenakan pelajaran harian yang diajarkan kepada para santri tidak jauh dari kitab-kitab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pondok pesantren mengajarkan para santrinya bagaimana cara berakhlak yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, yaitu seperti sifat *Sidiq* (selalu benar atau jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan juga *Fathanah* (memiliki kecerdasan yang tinggi).

Sebagai mana yang telah dikatakan oleh Goleman dan juga beberapa para ahli, faktor-faktor yang dapat menentukan sebuah keberhasilan dapat disumbangkan atau disebabkan oleh IQ hanya sekitar 20%, sedang 80% disebabkan oleh faktor yang lainnya tentunya seperti kecerdasan emosional.⁵

Berbicara mengenai kepribadian santri, seorang penelitian yang bernama Fuad Nashori, mengatakan bahwa pada kenyataannya karakteristik psikologi seorang santri tidak jauh berbeda dengan orang yang bukan santri. Namun dalam beberapa kriteria memanglah santri memiliki beberapa hal yang bisa dikatakan lebih baik daripada dari seorang yang bukan santri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuad, menunjukkan bahwa tidaklah berbeda antara santri dan non-santri dalam segi kelapangdadaan. Kelapangdadaan sendiri merupakan suatu tindakan yang ditandai dengan kemampuan seseorang menerima apa adanya atas

⁴ Erniwati Harefa, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etika Pergaulan", *Jurnal Global Edukasi* Vol. II No. 1 Agustus 2018, h., 2

⁵ Nofri Yenti k, Machasin, dan Chairul Amsal, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat pada R.S PMC Pekanbaru", *Jom FEKON* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, h., 2.

sesuatu hal yang telah terjadi dalam hidupnya, atau suatu keadaan psiko-spiritual yang ditandai dengan ketenangan diri dalam menerima berbagai kenyataan baik itu yang membuat dirinya senang maupun yang pahit.⁶

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas, bahwa keadaan karakteristik seorang santri dengan orang yang bukan santri tidaklah berbeda. Akan tetapi dalam beberapa hal santri memiliki karakteristik yang menonjol dibanding dengan yang bukan santri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Mohamad Soleh, yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa kebermaknaan hidup seorang santri lebih tinggi daripada seorang yang non-santri. Seorang santri mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya tanpa meninggalkan identitasnya sebagai seorang santri, bergairah dalam menjalani hidup yang penuh dengan optimis. Apabila seorang santri mengalami masalah dalam hidupnya, maka mereka akan meyakini bahwa setiap ada musibah yang menimpa dirinya ada hikmah dari setiap penderitaan yang dirasakannya. Para santri menjalani dengan penuh kesabaran dan juga lebih meningkatkan kebermaknaan dalam hidupnya.⁷

Dari apa yang telah diuraikan di atas maka sebagai seorang santri seharusnya tidak hanya memiliki kecerdasan terhadap IQ nya saja, akan tetapi SQ juga harus lebih tinggi daripada IQ. Karena para santri dituntut untuk selalu menjadi seorang individu yang intelektual dan juga berhasil dalam pendidikannya bukan hanya pendidikan sekolah akan tetapi pendidikan pondok pesantren juga. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan tingkatan emosional adalah dengan melakukan salat.⁸

Salat tahajud biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki komitmen yang keras, tetap, karena salat hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang memiliki kesadaran. Masih banyak orang yang menyepelkan dan tidak mengetahui betapa dahsyatnya manfaat salat tahajud apabila dilakukan dengan konsisten dan

⁶ Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri", *Millah* Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, h., 204.

⁷ Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri", *Millah* Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, h., 204.

⁸ Ulfa Aryani, Skripsi: *Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fathah, 2017), h., 3.

juga bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Salat sunnah tahajud dilakukan pada waktu sepertiga malam pada saat orang lain sedang terlelap tidur dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan pada siang hari. Maka dari itu, sungguh luar biasa sekali orang yang bangun dari tidurnya pada waktu sepertiga malam untuk melaksanakan salat tahajud,⁹ sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Isra' 17: 79 berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَلَيَّ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (سورة الأَسْرَاءِ ١٧ : ٧٩)

Artinya: “Dan pada sebagian malam hari sembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (QS. Al-Isra' 17:79).¹⁰

Ayat di atas merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk melaksanakan salat tahajud sebagai salat tambahan dari salat wajib lainnya. Selain itu juga, ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw, dan kaum muslimin agar senantiasa bangun pada malam hari untuk mengerjakan salat sunnah tahajud.¹¹

Seseorang yang mengerjakan salat sunnah tahajud akan senantiasa mendapatkan keistimewaan dan juga kenikmatan dari Allah swt, seperti diangkatnya drajat di sisi Allah, mendapatkan pujian dari Allah, akan dimasukkan ke dalam surganya Allah, mendapatkan pertolongan Allah, dan juga dipermudah oleh Allah pada setiap urusan dunia, seperti cerdas dalam bermasyarakat, berkarir, dan mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia.¹² Akan tetapi, pada kenyataannya pada zaman yang serba modern ini yang dibarengi dengan kemajuan teknologi yang luar biasa canggih telah membuat manusia menjadi terlena. Masih banyak di antara mereka yang sibuk mengejar kepentingan dunia dibandingkan dengan akhirat.¹³

⁹ Arif Kurniawan, Skripsi: *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), h., 5.

¹⁰ Al-Isra' 17: 79.

¹¹ Arif Kurniawan, Skripsi: *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), h., 7.

¹² Ulfa Aryani, Skripsi: *Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fathah, 2017), h., 3.

¹³ Arif Kurniawan, Skripsi: *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), h., 9.

Pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan salah satu pondok *salaf* yang memiliki tujuan untuk menjadikan santri didikannya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yang siap menghadapi masa depan dengan kemajuan zaman dengan pembekalan penguatan iman dan takwa. Selain itu juga, pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dengan salah satu misinya yaitu membantu santri yang mayoritasnya merangkap diri sebagai mahasiswa supaya tidak hanya pintar dalam urusan umum, akan tetapi pintar dalam urusan agama, yang dibekali dengan ilmu-ilmu ketauhidan, dan juga tasawuf.

Kehidupan para santri di pondok pesantren yang juga merangkap sebagai mahasiswa di sebuah universitas sangat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan para santri, yang mengharuskan mereka dapat membagi waktu antara sekolah dan juga pesantren. Hal demikian menyebabkan waktu istirahat dan juga bermain para santri berkurang. Selain itu juga, para santri dituntut untuk mengikuti setiap peraturan yang telah diterapkan di pesantren, dimulai dari jadwal pengajian yang diawali dari pukul tiga dini hari sampai pukul kurang lebih sepuluh pada malam hari.

Para santri selain diharuskan untuk mengikuti aturan mengaji, mereka dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri dan juga pandai bersosialisasi dengan cara diadakannya sebuah organisasi di dalam pesantren, dan berbagai serangkaian acara besar yang telah terorganisir. Dengan banyaknya tuntutan itulah para santri diuji dalam ketahanan dan juga kemampuan diri dalam mengendalikan kecerdasan emosionalnya untuk diri sendiri dan juga orang di sekitarnya dalam berinteraksi. Salat tahajud sebagai landasan kecerdasan emosional bisa dilihat langsung dari bagaimana kepribadian individu setiap santri terhadap kemampuan mereka dalam mengelola emosi dengan baik, dan dalam berhubungan baik dengan seseorang yang berada di dekatnya.

Pelaksanaan salat tahajud di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung sebenarnya sudah cukup baik, akan tetapi dalam pengerjaannya kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan para santri saat datangnya waktu pelaksanaan salat tahajud, terdapat sebagian dari mereka yang mengabaikan dan melanjutkan aktivitasnya masing-masing, seperti kembali tidur, mengerjakan tugas

kuliah yang belum selesai (kebanyakan santri dari pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung merupakan mahasiswa), dan beberapa aktivitas lainnya. Aktivitas mereka tetap berlanjut sampai adanya teman atau pengurus yang menegurnya untuk mengerjakan salat sunnah tahajud. Selain itu juga, masih ditemukan beberapa santri memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik, hal tersebut tercermin pada perilaku mereka seperti kurangnya menghargai orang lain, atau masih tampaknya sifat egosentris.

Melihat kondisi di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dengan melakukan penelitian kualitatif di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung, dengan judul:

“Terapi Salat Tahajud Sebagai Landasan Kecerdasan Emosional Dalam Pergaulan Teman Sebaya (Studi Kasus Kepada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional santri dalam pergaulan terhadap teman sebaya di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana proses terapi salat tahajud dalam peningkatan kecerdasan emosional santri terhadap pergaulan teman sebaya di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana dampak terapi salat tahajud sebagai landasan kecerdasan emosional santri terhadap pergaulan teman sebaya di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat penulis tentukan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dalam pergaulan terhadap teman sebaya pada santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terapi salat tahajud dalam peningkatan kecerdasan emosional pada pergaulan teman sebaya sesama santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Untuk mengetahui dampak terapi salat tahajud sebagai landasan kecerdasan emosional pada pergaulan teman sebaya sesama santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Pada penelitian ini diharapkan bisa memperluas lagi wawasan dan juga pengetahuan dalam membaca khususnya bagi para akademis jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan juga pada umumnya bagi masyarakat luas yang di mana tentunya mencakup tentang manfaat *Terapi Salat Tahajud Sebagai Landasan Kecerdasan Emosional Dalam Pergaulan Teman Sebaya (Studi Kasus Kepada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awnaah. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan supaya dapat melaksanakan salat tahajud secara rutin pada setiap malamnya.

E. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu acuan atau dasar kecerdasan emosional pada kehidupan sehari-harinya, maka dirinya akan memiliki kesucian terhadap jiwanya, akal yang sehat, ruh yang berdaya, dan hati yang selamat, dapat menjadikan cerdas, dapat menjadikan hidup lebih bahagia, hidup penuh kedamaian, menambah wibawa dan kemenangan. Sehingga dirinya

termasuk ke dalam rahmat Allah swt, selain itu juga akan senantiasa dirinya dijaga oleh para malaikat atas seizin Allah swt. Dengan salat tahajud bisa menjadikan seseorang mendapatkan ketenangan dalam hatinya, yang bisa menyebabkan seorang individu tersebut mampu dalam menyelesaikan setiap persoalan dalam hidupnya, dan akibat dari tenteramnya hati bisa mendapatkan ketenangan jiwa.¹⁴ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Mu'iz bin Nur, dalam bukunya yang berjudul *Mukjizat Terapi Shalat Tahajud*. Dalam bukunya Abdul Mu'iz bin Nur, berkata bahwa dengan menunaikan ibadah salat sunnah tahajud dapat menjadikannya hidup lebih bahagia, hidup penuh kedamaian, menambah wibawa dan kemenangan.¹⁵

Salat tahajud merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan, karena salat tahajud memiliki banyak sekali manfaat dan keutamaannya. Hukum mengerjakan salat tahajud adalah sunah mu'akad yang merupakan sunah yang sangat bagus dalam pengerjaannya atau sunah yang sangat dianjurkan dalam pengerjaannya. Hal demikian sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw, dalam pengerjaannya. Akan tetapi seorang ulama yang berasal dari Malaysia Ustad Abdyl Aziz Che Kob, mengatakan bahwa pada mulanya pengerjaan salat tahajud ini hukumnya fardu kepada Nabi. Akan tetapi setelah turunnya ayat yang ke dua pada surat yang sama yang diperkirakan satu tahun setelah turunnya ayat pertama, Allah swt, menjelaskan bahwa mengerjakan salat tahajud hukumnya sunnah dan dikerjakan pada waktu sepertiga malam. Walaupun hukumnya sunnah, akan tetapi Nabi Muhammad saw, tidak pernah meninggalkannya dan menganggapnya suatu kewajiban yang harus di tunaikan.¹⁶

Oleh sebab itu, pelaksanaan salat tahajud bagi santri memang sangat diperlukan salah satunya bisa digunakan sebagai salah satu landasan atau acuan

¹⁴ Neng Rismawati, Skripsi: *Efektivitas Shalat Tahajud dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kuantitatif Santri di pondok Bustanul Wildan Cileunyi Kab. Bandung, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020)*, h., 14.

¹⁵ Abdul Muiz bin Nur, *Mukjizat Terapi Shalat tahajud*, (Jakarta Timur: Pustaka Makmur, 2014), h., 34

¹⁶ Abdul Muiz bin Nur, *Mukjizat Terapi Shalat tahajud*, (Jakarta Timur: Pustaka Makmur, 2014), h., 34

kecerdasan emosionalnya supaya para santri bisa hidup saling berdampingan dengan rukun bersama para santri lainnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan indentifikasi, mengelola suasana hati dengan baik yang berada pada diri kita ataupun yang dimiliki oleh orang lain, dan memahami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goleman, bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali apa yang kita rasakan dan juga orang lain rasakan, dan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik saat berhubungan dengan orang lain dan juga kepada diri sendiri¹⁷. Selain itu kecerdasan emosional juga mampu menggunakan perasaan-perasaan untuk memandu sebuah tindakan dan juga memandu pikiran dalam berpikir.¹⁸

F. Problem Statements

Salat tahajud bisa dijadikan sebagai landasan atau acuan kecerdasan emosional yang bisa dilihat pada kepribadian setiap individu para santri terhadap kemampuan mereka dalam mengelola emosi dengan baik, dan dalam membina hubungan yang baik dengan seseorang yang berada di dekatnya. Akan tetapi, masih banyak santri yang menganggap sepele terhadap agenda pelaksanaan salat tahajud yang dikerjakan di masjid pada setiap malamnya. Hal demikian ditandai dengan masih banyaknya di antara mereka yang tidak mengerjakan salat tahajud tepat pada waktu yang telah ditentukan dan tidak dikerjakan di masjid dengan alasan banyak tugas yang belum dikerjakan. Selain itu juga, diketahui masih banyak santri yang memiliki sifat egoisme yang sangat tinggi pada diri mereka, dan masih ditemukan beberapa santri yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik yang tercermin pada perilaku mereka seperti kurangnya menghargai orang lain.

¹⁷ Nadhila, Skripsi: *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Rmaja di SMA Kemala Bhayangkara 1 Medan*, (Medan: Universitas Medan Area, 2018), h., 15.

¹⁸ Nofri Yenti K, Machasim, dan Chairul Amsal, "Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat pada R.S PMC Pekanbaru", *Jom FEKON* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, h., 8.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai salat tahajud maupun kecerdasan emosional sudah sangat banyak diteliti, namun masih sedikit orang yang meneliti antara korelasi salat tahajud sebagai landasan kecerdasan emosional dalam membina hubungan yang baik atau pergaulan dengan teman sebaya. Dalam membantu penulisan penelitian ini, penulis menelaah beberapa skripsi yang telah diterbitkan terdahulu yang di mana skripsi tersebut memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Asrori, mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Kedokteran Jurusan Studi Psikologi dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta*. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa hasil data menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial, kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial.¹⁹

Kedua, artikel yang ditulis Erniwati Harefa, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Etika Pergaulan”. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner dan juga studi pustaka. Hasil dari penelitiannya adalah kurang maksimalnya guru dalam mendidik pelajar. Akan tetapi kurang maksimalnya pembelajaran bukan hanya disebabkan oleh guru saja melainkan para murid juga ikut andil dalam kurang berjalannya pembelajaran di sekolah tersebut, di mana para murid kurang mengikuti atau menaati peraturan yang telah dibuat dan juga disepakati oleh sekolah.²⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nadhilla, seorang mahasiswa dari Universitas Medan Area, yang berjudul *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkara*

¹⁹ Ahmad Asrori, Skripsi: *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), h., 5.

²⁰ Erniwati Harefa, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etika Pergaulan”, *Jurnal Global Edukasi* Vol. II No. 1 Agustus 2018, h., 2.

1 Medan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kolerasi positif yang signifikan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional.²¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lely Setyawati Kurniawan, seorang mahasiswa dari Universitas Udayana Denpasar, yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Gangguan Jiwa*. Hasil penelitiannya mengatakan kecerdasan emosional memiliki manfaat yang baik pada gejala depresi.²²

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Neng Rismawati, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Bandung jurusan Tasawuf Psikoterapi dengan judul *Efektivitas Shalat Tahajud Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kuantitatif Santri Di pondok Bustanul Wildan Cileunyi Kab. Bandung)*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa gambaran dari dilaksanakannya salat tahajud oleh santri mahasiswa Pondok Pesantren Bustanul Wildan dari 50 responden termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan presentasi 52% kategori sangat tinggi, dan 44% kategori tinggi, sedangkan 4% dalam kategori sedang. Semakin tinggi salat tahajud maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan indikator yang diukur melalui pelaksanaan salat tahajud yang dilakukan dengan hati yang ikhlas, khusyuk, gerakan yang tepat, dan konsisten dalam pengerjaannya. Dari penelitian tersebut maka didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi pada siswa tergolong tinggi, di mana mereka sudah mulai memahami diri, dan menerima apa yang terjadi pada diri sendiri.²³

²¹ Nadhila, Skripsi: *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkara 1 Medan*, (Medan: Universitas Medan Area, 2018), h., 15.

²² Lely Setya Wati, Skripsi: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Gangguan Jiwa*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), h., 3.

²³ Neng Rismawati, Skripsi: *Efektivitas Shalat Tahajud dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kuantitatif Santri di Pondok Bustanul Wildan Cileunyi Kab. Bandung)*, (Bandung: Universitas IslamNegeri Sunan Gunung Djati, 2020), h., 14.